

Implementasi Manajemen Konflik dalam Menyelesaikan Persoalan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Jember

Fanniatul Hayyah¹, Nuri Firdausiyah², Risma Dwi Yuliana³, Mua'limin⁴

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

niafani12@gmail.com¹, Nurifirdausiyah305@gmail.com², Rismayuliana527@gmail.com³,
mualimin@uinkhas.ac.id⁴

Alamat: Jl. Mataram No.1, Karang Miuwo, Mangli, Kec. Kaliwates, Kab. Jember, Jawa Timur
68136; Telepon: (0331) 487550

Korespondensi penulis: niafani12@gmail.com

Abstract. *This research aims to examine in depth the application of conflict management in overcoming student discipline problems at the Al-Azhar Jember Islamic Boarding School. Conflict management acts as an effective preventive key to overcoming challenges in maintaining discipline. The research method used is descriptive qualitative, with data collection through interviews and observation. The research results show that conflict management is an effective step to overcome challenges in maintaining discipline, especially among PP students. Al-Azhar. There are several findings from the results of the research conducted: 1) Conflict management planning steps in resolving student discipline problems in PP. Al-Azhar Jember, 2) Parties Involved in Conflict Management Planning in Resolving PP Student Discipline Problems. Al-Azhar Jember, 3) Objectives of Conflict Management in PP. Al-Azhar Jember.*

Keywords: *Discipline, Conflict Management, Islamic Boarding School*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai implementasi manajemen konflik dalam mengatasi persoalan kedisiplinan santri di pondok pesantren Al-Azhar Jember. Manajemen konflik berperan sebagai kunci preventif yang efektif untuk mengatasi tantangan dalam menjaga kedisiplinan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen konflik merupakan langkah yang efektif untuk mengatasi tantangan dalam menjaga kedisiplinan, khususnya di kalangan para santri di PP. Al-Azhar. Ada beberapa temuan dari hasil penelitian yang dilakukan 1) Langkah-langkah perencanaan manajemen konflik dalam menyelesaikan persoalan kedisiplinan santri di PP. Al-Azhar Jember, 2) Pihak yang Terlibat dalam Perencanaan Manajemen Konflik dalam Menyelesaikan Persoalan Kedisiplinan santri PP. Al-Azhar Jember, 3) Tujuan Manajemen Konflik di PP. Al-Azhar Jember

Kata kunci: Kedisiplinan, Manajemen Konflik, Pondok Pesantren

LATAR BELAKANG

Perilaku disiplin memiliki peranan penting dalam kehidupan. Salah satunya, disiplin dalam ajaran islam mengenai shalat, zakat, puasa, haji yang dikaitkan dengan waktu yang dijadwalkan dan teknis pelaksanaannya yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Rasulullah SAW mengajarkan dan menganjurkan kepada orang tua untuk memberikan pendidikan pertama dan utama yang mengandung nilai kedisiplinan yang tinggi (Saifuddin Amin, 2021). Beliau memerintahkan untuk mengajari dan membiasakan anak-anaknya melaksanakan ibadah sejak berusia 7 tahun.

Kedisiplinan merupakan nilai yang esensial dan diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di lingkungan masyarakat, kerja, sekolah, dan sebagainya. Namun,

tidak hanya terbatas pada konteks tersebut, kedisiplinan juga memiliki peran krusial dalam membentuk tingkah laku dan norma dalam lingkungan hidup (Imam Musbikin, 2021). Dalam kaitannya dengan pendidikan agama, pondok pesantren merupakan institusi yang menerapkan disiplin tinggi. Di pondok pesantren, santri tidak hanya mengikuti kurikulum pendidikan formal, tetapi juga hidup sesuai dengan aturan dan tata tertib yang ditetapkan (AM. Fahham, 2020). Hal ini bertujuan untuk mengasah kedisiplinan mereka sehingga menjadi landasan kuat dalam menjalani kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, penerapan kedisiplinan di pondok pesantren tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang baik, tetapi juga membekali individu dengan keterampilan untuk menjalani kehidupan sosial yang teratur dan penuh tanggung jawab, sejalan dengan nilai-nilai agama yang ditanamkan.

Sejak awal kedatangan Islam ke Indonesia, pesantren telah berpartisipasi dalam pendidikan anak bangsa, terutama pendidikan Islam. Hingga saat ini, pesantren telah terbukti mampu bertahan dan mampu menangani berbagai masalah, konflik, dan kesulitan yang muncul setiap saat. Pesantren telah terbukti sebagai institusi pendidikan yang fleksibel dan kuat. Dalam penanganan situasi konflik, diperlukan manajemen yang efektif yang dapat diimplementasikan oleh seorang pemimpin. Pemimpin lembaga pendidikan Islam, termasuk pondok pesantren, sebaiknya memiliki keahlian dalam mengelola dinamika konflik (Nur Efendi, et.al, 2023). Kemampuan pemimpin ini mencakup pengenalan terhadap situasi yang memiliki potensi untuk menimbulkan konflik. Artikel ini akan membahas konflik yang muncul di pesantren dan usaha penyelesaiannya melalui gaya kepemimpinan kyai serta budaya pesantren (Nur sofia, 2021).

Seiring berjalannya waktu di lingkungan pesantren, banyak santri yang kurang memahami urgensi pelaksanaan aturan yang diterapkan pada mereka. Hal ini menyebabkan para santri merasa terbebani dan mengalami kesulitan dalam mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku khususnya santri baru (Yanti Asmarani, et.al, 2023). Situasi ini dapat menimbulkan konflik jika tidak diatasi dengan baik. Dalam suatu institusi pendidikan, seperti pesantren kemungkinan terjadinya konflik sangat besar. Situasi ini terjadi karena pondok pesantren menjadi tempat berkumpulnya individu dengan karakter dan sikap yang beragam. Masa remaja diidentifikasi sebagai periode potensial bagi munculnya konflik yang disebabkan oleh sifat labil dan berubah-ubah pada remaja (Rony, 2019).

Di lingkungan pendidikan, manajemen konflik sangat penting untuk mengatasi masalah kedisiplinan, terutama di lembaga yang menggunakan sistem pondok pesantren. Pendidikan di pondok pesantren tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan agama; tujuan tambahan adalah untuk membangun karakter dan kedisiplinan santri. Perbedaan pendapat, nilai, atau interpretasi tentang aturan dan norma yang berlaku dapat menyebabkan konflik dalam situasi ini (Dahniar Ananda, et.al, 2023). Konflik yang terjadi di pondok pesantren dapat muncul karena berbagai latar belakang seperti disfungsi komunikasi, permasalahan pribadi, struktur pondok itu sendiri, bahasa yang sulit dipahami, informasi yang tidak lengkap dan ambiguitas, dan sifat kepribadian tertentu seperti otoriter.

Salah satu komponen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif adalah penerapan manajemen konflik dalam menangani masalah kedisiplinan santri. Institusi pendidikan yang memahami prinsip-prinsip manajemen konflik dapat mengelola konflik dengan cara yang konstruktif, memfasilitasi diskusi terbuka, dan menemukan solusi yang mendukung pembentukan karakter dan kedisiplinan yang kuat pada santri. Implementasi yang efektif akan menghasilkan peningkatan tingkat kedisiplinan dan lingkungan belajar.

KAJIAN TEORITIS

Manajemen Konflik di Pondok Pesantren

Manajemen Konflik di Pondok Pesantren merujuk pada pengelolaan situasi konflik dalam lingkungan pondok pesantren. Istilah "manajemen" berasal dari bahasa Latin, yaitu "manus" yang artinya "tangan", dan "agere" yang berarti "melakukan". Dalam konteks ini, "manager" adalah kata kerja yang mengandung arti "menangani". Istilah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai "to manage", dengan kata benda "management", dan "manager" merujuk kepada individu yang melakukan kegiatan manajemen (Husaini Usman, 2022). Dalam konteks manajemen konflik di pondok pesantren, manajemen didefinisikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengawasi segala usaha organisasi untuk mencapai tujuan organisasi dengan efektif dan efisien (Rabbaniyah, 2023). Oleh karena itu, manajemen konflik di pondok pesantren merupakan bagian integral dari pengaturan segala sesuatu dengan pertimbangan dan kebijakan yang matang.

Ditinjau dari akar katanya, K. Kartono menyatakan bahwa konflik berasal dari kata *configere* atau *conficium*, yang mengindikasikan benturan, tabrakan, atau ketidaksesuaian, sebagaimana disebutkan oleh Sulistyorini dan Muhammad Fatkhurrahman sebagai permusuhan, perkelahian, oposisi, dan interaksi antagonis. Dikutip dari jurnal Ahmad Fauzan dijelaskan bahawa menurut Miles dalam Steers, konflik merujuk pada situasi di mana dua kelompok tidak dapat mencapai tujuan mereka secara bersamaan, disebabkan oleh perbedaan tujuan (Ahmad Fauzan, 2023). Konflik adalah suatu keadaan yang tidak menyenangkan yang kerap muncul dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dirasakan oleh individu itu sendiri maupun orang lain. Konflik muncul sebagai akibat dari ketidakpahaman dan ketidaksesuaian antara individu dan kelompok dalam mencapai tujuan mereka, yang mengakibatkan gangguan pada masing-masing pihak. Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa penafsiran di atas adalah bahwa konflik memiliki potensi untuk menciptakan perspektif positif atau negatif. Oleh karena itu, penyelesaian konflik menjadi suatu elemen yang penting untuk meminimalkan dampak negatifnya (Subhan Iswahyudi, et.al, 2023).

Dalam konteks yang berbeda mengenai manajemen dan konflik, "manajemen konflik" dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengelola konflik yang timbul, memanfaatkan keterampilan manajemen khusus (Ahmad Muslim, 2020). Untuk mengatasi konflik, diperlukan penerapan fungsi dan prinsip manajemen. Manajemen konflik merupakan suatu proses di mana pihak yang terlibat dalam konflik atau pihak ketiga mengembangkan dan menerapkan strategi konflik untuk menangani situasi tersebut hingga mencapai keputusan yang diinginkan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, konflik senantiasa ada dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di dalam lingkungan pesantren. menyatakan bahwa konflik di internal pesantren dapat disebabkan oleh perebutan kekuasaan di kalangan keluarga pesantren, perbedaan pendidikan dan pandangan manajemen juga dapat menyebabkan terjadinya konflik di dalam pesantren. Misalnya konflik yang terjadi karena kesalahpahaman dan perbedaan pandangan antar "elit" pesantren melahirkan konflik yang bersifat psikologis seperti perasaan tidak suka pada pihak lain, maupun bersifat sosiologis. Lebih lanjut, Farhan menegaskan dan mengemukakan kronologis konflik keluarga di pesantren bahwa konflik pada mulanya terdiantar para elit pesantren yaitu putra-putri

ataucucu kiai. Konflik tersebut kemudian berkembang dengan adanya sikap memihak sebagian kelompok santri pada satu elit pesantren.

Kiai merupakan figur dalam manajemen konflik di pondok pesantren, yang memainkan peran tidak hanya sebagai mediator, namun juga collector, informational maker, dan decision maker. Namun bagaimanapun, sebagai mediator kiai harus dipastikan kredibilitasnya, kebijaksanaan, dan keadilannya, sehingga kiai dapat bersikap bijak dan adil untuk memberikan keputusan dengan adil terhadap konflik yang terjadi (Lalu Pattimura Farhan, 2021).

Peran kyai tidak hanya sebagai guru bagi muridnya, seperti yang dilakukan guru di sekolah. Kyai memiliki tugas yang lebih luas, termasuk memimpin masyarakat, mengurus pesantren, dan bertindak sebagai ulama. Menurut adat tradisi pesantren, kyai dihormati sebagai figur utama dalam masyarakat, dan tindakan, ucapan, dan perilaku mereka dianggap sebagai pedoman utama (soko guru). Seorang kyai dianggap mewarisi ilmu para nabi (waratsatu al-anbiya), yang mencakup berbagai aspek ilmu yang dihargai oleh para nabi, seperti sikap, tindakan, dan contoh yang baik (al-uswah al-hasanah). Ketika kyai melakukan pekerjaannya dengan cara yang diakui oleh masyarakat pesantren, peran mereka sangat penting. Meskipun tidak ada aturan khusus yang menuntut seorang kyai untuk menyelesaikan konflik, kemampuannya untuk mengikuti standar tersebut sangat penting. (Nila Nur Sofia, 2021).

Kedisiplin Santri

Konsep disiplin memiliki dua pengertian, yakni pengertian secara bahasa dan istilah. Dari segi bahasa, istilah disiplin berasal dari bahasa Latin "*discere* yang," yang memiliki arti belajar. Dikondisikan dengan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, atau ketertiban adalah disiplin. Secara istilah, disiplin memiliki konotasi yang lebih luas dan mencakup ketaatan pada aturan, norma, atau tata tertib tertentu. Dalam konteks ini, disiplin mengacu pada perilaku yang terkait dengan kepatuhan terhadap norma-norma, peraturan, atau kaidah tertentu, baik dalam konteks individu, kelompok, atau masyarakat. Disiplin juga seringkali terkait dengan kontrol diri, tanggung jawab, dan ketertiban dalam menjalankan tugas atau kewajiban (Imam Musbikin, 2021).

Kedisiplinan merujuk pada sikap ketaatan dan penghargaan terhadap suatu sistem yang ditujukan agar seseorang mematuhi keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Secara sederhana, kedisiplinan dapat diartikan sebagai perilaku patuh terhadap

peraturan yang telah ditetapkan dan harus diikuti tanpa. Kedisiplinan juga mencakup ketaatan terhadap instruksi kepemimpinan, menunjukkan perhatian dan kontrol yang kuat terhadap efisien penggunaan waktu, tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta kesungguhan terhadap pengembangan keahlian dalam bidang tertentu.

Santri merupakan individu yang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, serta konsisten dalam menjalankan prinsip-prinsipnya dalam mengejar ilmu agama. Disiplin santri memiliki peran penting dalam kemajuan pesantren, di mana santri yang patuh pada peraturan yang berlaku akan menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Sebaliknya, jika santri tidak tertib terhadap peraturan, kondisinya akan sangat berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang sering terjadi dianggap biasa, dan memperbaiki keadaan semacam itu menjadi tugas yang tidak mudah. Oleh karena itu, diperlukan motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak untuk mengubahnya, sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap disiplin dan tata tertib pesantren dapat dicegah. (Nufus Syailatur R, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mendeskripsikan secara mendalam tentang implementasi manajemen konflik dalam menyelesaikan persoalan kedisiplinan santri di pondok pesantren Al-Azhar, Jember. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mengadopsi filsafat postpositivisme yang berfokus pada kondisi alamiah objek. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan, menerangkan, menjelaskan, dan merinci permasalahan dengan memahami individu, kelompok, atau kejadian secara mendalam (Sugiono, 2021).

Data yang akan dihimpun dalam penelitian ini mencakup informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu informasi mengenai manajemen konflik dalam mengatasi permasalahan kedisiplinan santri di pondok pesantren Al-Azhar Jember. Jenis data yang dikumpulkan, yakni data primer. Data primer didapatkan secara langsung dari sumbernya yaitu salah satu ustadzah yang menangani masalah kedisiplinan di pondok pesantren sekaligus orang yang mengontrol para pengurus di pondok Al-Azhar Jember.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen konflik penting untuk diterapkan di suatu organisasi khususnya di pondok pesantren. Hal ini disebabkan karena konflik yang terjadi di pondok pesantren cenderung

lebih kompleks (Marioyono & Masykuri, 2023). Salah satu konflik yang sering terjadi di pondok pesantren yaitu di bidang kedisiplinan yang sering menyebabkan ketegangan antara santri dan guru pembimbing yang menekankan pentingnya manajemen waktu dalam menjalani kegiatan di pondok pesantren (Syahrani, 2022). Dalam konteks ini, penerapan manajemen konflik menjadi kunci preventif yang efektif mengatasi tantangan dalam menjaga kedisiplinan di pondok pesantren, terutama bagi para santri. Dengan memahami sumber konflik, merumuskan strategi penyelesaian, dan menerapkan pendekatan yang komprehensif, manajemen konflik dapat menjadi landasan untuk menciptakan lingkungan harmonis di pondok pesantren (Kelik Werdiyono, 2020). Dalam hal ini manajemen konflik berperan sebagai salah satu preventif yang dapat digunakan untuk mengatasi kedisiplinan dalam pondok pesantren terlebih untuk santri.

Konflik adalah hasil dari interaksi yang termanifestasi melalui ketidakcocokan, pertentangan, atau perbedaan dalam niat sosial, baik itu antara individu, kelompok, maupun organisasi (Kholifah, 2019). Konflik secara terus menerus dapat menyebabkan beberapa dampak baik positif maupun negative sehingga perlu untuk diatasi (Sofia, 2021). Manajemen konflik sangat diperlukan sebagai suatu pendekatan strategis untuk mengatasi konflik dengan tujuan mencapai penyelesaian yang efektif dan meminimalkan dampak negatif yang mungkin timbul. Dengan ini perlu adanya sebuah perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi dalam pondok pesantren.

Perencanaan adalah fungsi awal dan paling esensial dalam suatu organisasi, berfungsi sebagai panduan untuk menetapkan arah dan cara mencapai tujuan organisasi (Arifudin, et.al, 2021). Secara dasar, perencanaan merupakan proses pengambilan keputusan yang bertindak sebagai landasan untuk aktivitas atau tindakan yang akan dilakukan di masa depan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Murni Yanto, 2022). Perencanaan dalam manajemen konflik memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam konteks manajemen konflik terkait kedisiplinan santri. Kedisiplinan di pondok pesantren diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan yang ada dengan didukung adanya pembinaan dari pengurus dan pengasuh pondok pesantren (Yanto, 2023). Berikut hasil dari penelitian yang dilaksanakan di PP. Al-Azhar Jember terkait implementasi manajemen konflik dalam menyelesaikan persoalan kedisiplinan santri

Langkah-Langkah Perencanaan Manajemen Konflik dalam Menyelesaikan Persoalan Kedisiplinan Santri di PP. Al-Azhar Jember

Dari hasil penelitian didapatkan temuan yaitu langkah-langkah perencanaan manajemen konflik dalam menyelesaikan persoalan kedisiplinan santri di pondok pesantren Al-Azhar Jember adalah dengan melakukan identifikasi berbagai permasalahan kedisiplinan yang perlu diatasi, meninjau kebijakan kedisiplinan, menentukan langkah-langkah penyelesaian yang sesuai, pelaksanaan dan pemantauan, serta evaluasi. Adapun penjabaran langkah-langkah perencanaan manajemen konflik sebagai berikut :

1. Identifikasi masalah kedisiplinan santri

Dalam fase ini, pondok pesantren harus mengenali permasalahan kedisiplinan peserta didik dengan rinci, contohnya terkait sholat jamaah yang tidak teratur, ketidakdisiplinan terhadap waktu, dan kurangnya keteraturan dalam kegiatan pondok pesantren. Langkah ini dapat dijalankan melalui metode observasi, memantau perilaku santri, serta melakukan wawancara baik dengan santri maupun pengurus.

2. Meninjau kebijakan kedisiplinan yang ada

Pondok pesantren perlu melakukan tinjauan kembali terkait kebijakan kedisiplinan yang telah ada dan memverifikasi bahwa aturan dan sanksi yang telah ditetapkan sesuai dengan kondisi serta permasalahan yang dihadapi. Suatu kebijakan kedisiplinan yang efektif seharusnya mengandung aturan dan sanksi yang terperinci, adil, dan diterapkan secara konsisten. Apabila diperlukan, kebijakan tersebut bisa diperbarui atau direvisi untuk memastikan keefektifannya dalam menangani permasalahan kedisiplinan.

3. Menetapkan tindakan penyelesaian yang tepat

Setelah mengkaji masalah dan kebijakan kedisiplinan, pondok pesantren perlu menetapkan langkah-langkah penyelesaian yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Langkah-langkah ini dapat mencakup pembentukan tim kedisiplinan atau biasa dikenal dengan istilah “pengurus”, penerapan aturan yang jelas dan konsisten, dan penyusunan program pembinaan kedisiplinan. Implementasi kebijakan harus dilaksanakan secara baik dan konsisten agar efektif dalam menanggulangi masalah kedisiplinan. Misalnya, melalui pemberian sanksi yang sesuai, pemberian bimbingan, atau penyelenggaraan kegiatan yang dapat meningkatkan kesadaran santri terkait kedisiplinan.

4. Pelaksanaan atau implementasi langkah-langkah penyelesaian

Setelah langkah-langkah penyelesaian diputuskan, pondok pesantren harus menjalankan langkah-langkah tersebut dengan teliti dan terorganisir. Pada tahap ini, peran pengasuh, ustadz dan ustadzah, dan pengurus menjadi sangat krusial dalam mengawasi dan mengendalikan kedisiplinan santri.

5. Evaluasi efektivitas penyelesaian

Setelah implementasi langkah-langkah penyelesaian selesai, tahap akhir adalah evaluasi. Evaluasi dapat dilakukan dengan mengawasi pelaksanaan kebijakan, memonitor tingkat pelanggaran kedisiplinan, dan melakukan survei atau wawancara kepada santri, pengurus, dan ustadz serta ustadzah untuk mendapatkan masukan dan umpan balik. Jika penyelesaian terbukti berhasil, langkah-langkah tersebut dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengatasi permasalahan kedisiplinan santri pada masa yang akan datang.

Pihak yang Terlibat dalam Perencanaan Manajemen Konflik dalam Menyelesaikan Persoalan Kedisiplinan Santri PP. Al-Azhar Jember

Persoalan konflik terkait dengan kedisiplinan di lingkungan pesantren memiliki peranan yang sangat vital untuk menjamin keamanan, ketertiban, dan kenyamanan. Dalam konteks ini, perencanaan manajemen konflik melibatkan pengasuh pondok pesantren, ustadz dan ustadzah, serta pengurus. Tahap awal melakukan musyawarah antara ustadz, ustadzah dan pengurus terkait tata tertib pondok pesantren yang mencakup aturan-aturan yang jelas dan rinci mengenai kedisiplinan dan perilaku yang diharapkan dari santri, beserta sanksi yang akan diterapkan jika aturan tersebut dilanggar. Setelah melakukan musyawarah maka diperoleh kesepakatan terkait tata tertib pondok pesantren tersebut oleh ustadz, ustadzah dan pengurus, maka langsung menemui pengasuh untuk memberikan masukan atau saran dalam rangka meningkatkan kualitas tata tertib di PP. Al-Azhar Jember.

Apabila terdapat santri yang melanggar ketentuan, sanksi akan diterapkan sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan secara tegas dan adil. Dalam mengelola konflik terkait kedisiplinan santri di pondok pesantren, penting untuk diingat bahwa pendekatan yang diambil harus mengutamakan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan partisipasi semua pihak. Oleh karena itu, setiap langkah yang diambil untuk menangani konflik kedisiplinan santri dapat mencegah timbulnya konflik yang lebih serius dan dapat meningkatkan kualitas santri di pondok pesantren secara keseluruhan.

Dalam perencanaan manajemen konflik, setiap individu memiliki peran sesuai dengan ranahnya masing-masing. Pengasuh pondok pesantren dapat bertindak sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik kedisiplinan santri, terutama jika pelanggarannya sudah termasuk kategori berat. Selain itu pengasuh juga sebagai seorang supervisor untuk mengawasi ustdaz, ustadzah dan pengasuh dalam menjalankan tata tertib kedisiplinan. Ustadz/ustadzah juga dapat membantu mengidentifikasi sumber konflik serta memberikan saran atau solusi untuk menyelesaikannya. Disisi lain pengurus bertugas membantu para ustadz/ustadzah untuk mengontrol santri secara langsung. Sehingga penting untuk menjaga komunikasi yang terbuka dan transparan antara semua pihak yang terlibat dalam menyelesaikan konflik.

Tujuan Manajemen Konflik di PP. Al-Azhar Jember

Tujuan manajemen konflik di pondok pesantren dalam menangani persoalan kedisiplinan adalah menciptakan lingkungan yang aman, tertib, dan kondusif untuk pembelajaran dan pengembangan santri. Beberapa tujuan khususnya yaitu:

1. Mengidentifikasi dan menyelesaikan konflik kedisiplinan dengan cara yang efektif, menghindari eskalasi masalah yang dapat mengganggu keharmonisan di pondok pesantren.
2. Meningkatkan tingkat kedisiplinan santri melalui penerapan aturan yang jelas dan konsisten, serta memberikan sanksi yang tepat sebagai respons terhadap pelanggaran.
3. Memberikan pembinaan kepada santri agar memahami pentingnya kedisiplinan dalam konteks pendidikan agama dan karakter. Menggunakan konflik sebagai peluang untuk memberikan pembelajaran positif.
4. Melibatkan pengawasan yang cermat terhadap pelaksanaan aturan kedisiplinan, serta melakukan evaluasi berkala untuk menilai efektivitas sistem manajemen konflik yang diterapkan.
5. Mendorong kerjasama antara semua pihak terkait, termasuk pengasuh, ustadz/ustadzah, dan santri, untuk bersama-sama menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
6. Identifikasi dan penanganan konflik dengan baik dapat membantu mencegah munculnya konflik yang lebih serius di masa depan, menciptakan pondok pesantren yang stabil dan harmonis.

Melalui manajemen konflik yang efektif, pondok pesantren dapat mencapai tujuan-tujuan ini dan memberikan kontribusi positif pada pengembangan pribadi dan pendidikan santri.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen konflik berperan sebagai kunci preventif yang efektif untuk mengatasi tantangan dalam menjaga kedisiplinan, khususnya di kalangan para santri di PP. Al-Azhar. Untuk mengelola manajemen konflik di pondok pesantren ada beberapa langkah krusial yang perlu diambil, termasuk perancangan langkah-langkah strategis yang melibatkan identifikasi masalah kedisiplinan, peninjauan kebijakan yang sudah ada, pelaksanaan atau implementasi langkah-langkah penyelesaian, dan evaluasi efektivitas. Peran aktif dari pihak yang terlibat, seperti pengasuh, ustadz/ustadzah, dan pengurus, juga memiliki peran yang sangat penting dalam menangani konflik agar terorganisir.

Tujuan utama dari implementasi manajemen konflik di pondok pesantren adalah menciptakan lingkungan yang aman, tertib, dan kondusif untuk pembelajaran dan pengembangan santri. Dengan melakukan identifikasi dan penanganan konflik secara cermat, pondok pesantren dapat mencegah eskalasi masalah yang berpotensi mengganggu keharmonisan, sekaligus meningkatkan kedisiplinan santri. Proses ini juga berperan dalam memberikan pembinaan positif serta mendorong kerjasama. Sehingga, manajemen konflik di pondok pesantren tidak hanya menjadi solusi terhadap konflik yang timbul, melainkan juga menjadi strategi pencegahan berkelanjutan yang bertujuan menciptakan lingkungan pondok pesantren yang stabil, harmonis, dan mendukung pengembangan pribadi dan pendidikan santri secara holistik.

REFERENSI

- Amin, S. (2021). *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*. Penerbit Adab.
- Ananda, D., Nur, L., Rifa'i, S., & Zuhro'Fitriana, A. Q. (2023). Implementasi Manajemen Konflik Terhadap Perilaku Bullying Di Pondok Pesantren Al-Fattah,

- Jember. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis*, 3(2), 272-277.
<http://jurnal.minartis.com/index.php/jeps/article/view/807>
- Arifudin, M., Sholeha, F. Z., & Umami, L. F. (2021). Planning (Perencanaan) Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02), 162-183. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/maalim/article/view/3720>
- Asmarani, Y., & Mayasari, R. (2023). DINAMIKA STRES SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-IKHLAS LABUNTI KECAMATAN LASALEPA KABUPATEN MUNA. *Jurnal Mercusuar: Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 3(1), 20-31.
<https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/MERCUSUAR/article/view/6810>
- Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Dinamika Sosial Dalam Proses Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 14(2), 45-67. <http://ejurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/article/view/421>
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak*. Jakarta: Publica Institute.
- Farhan, L. P., & Hadisaputra, P. (2021). Conflict Management in Pesantren, Madrasah, and Islamic Colleges in Indonesia: A Literature Review: Manajemen Konflik di Pesantren, Madrasah, dan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia: Kajian Literatur. *Dialog*, 44(1), 37-50. <https://jurnaldialog.kemenag.go.id>
- Fauzi, A. (2023). Manajemen Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Man Kota Palangka Raya. *Sekapur sirih kajian mandiri manajemen pendidikan*, 114.
- Iswahyudi, M. S., Iskandar Zulkarnain, S. E., Hamidah Rosidanti Susilatun, M. E. M., Robial, F. E., Hendry Rumengan, M. M., Ch, D., ... & Sondakh, A. E. (2023). *Pengantar Manajemen Konflik*. Batam: Cendikia Mulia Mandiri.

- Kholifah, Y. B. (2019). Manajemen Konflik Perspektif Pendidikan Islam. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 11-24. <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/piwulang/article/view/298>
- Mariyono, D., & Masykuri, M. (2023). Kiprah Pesantren: Solusi Konflik Sosial dan Etika Bangsa yang Multikultur. *Journal on Education*, 5(4), 12052-12065. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2166>
- Musbikin, I. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter: Referensi Pembelajaran Untuk Guru Dan Siswa SMA/MA*. Nusamedia.
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Disiplin*. Bandung: Nusamedia.
- Muslim, A. (2020). Manajemen konflik interpersonal di sekolah. *Jurnal Paedagogy*, 1(1), 17-27. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/3055>
- Purwono, F. H., Ulya, A. U., Purnasari, N., & Juniarmoko, R. (2019). *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method)*. GUEPEDIA.
- Rabbaniyah, Q., & Roidah Lina, M. M. (2023). *Model Pengelolaan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Rizqi, N. S., & Bisri, H. (2021). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Babussalam Banjarejo Pagelaran Malang. In *International Seminar On Islamic Education & Peace* (Vol. 1, pp. 389-391). <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/isiep/article/view/1387>
- Rony, R. (2019). Analisis Manajemen Konflik di Sekolah. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(2), 92-115. <https://doi.org/10.31538/almada.v2i2.801>
- Sobri, M. (2020). *Kontribusi kemandirian dan kedisiplinan terhadap hasil belajar*. Bogor: Guepedia.
- Sofia, N. N. (2021). Manajemen konflik di pesantren melalui kultur pesantren dan gaya kepemimpinan kyai. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 1(1), 1-16. <https://journal.umy.ac.id/index.php/jesika>

- Sugiono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrani, S. (2022). Peran Wali Kelas Dalam Pembinaan Disiplin Belajar di Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(1), 50-59. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam>
- Usman, H. (2022). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan Edisi 4*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardiyono, K. (2021). *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an*. Jombang: Ainun media.
- Yanto, A., Dianto, A., Bastian, D., & Kurniawan, M. E. (2023). STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM KEPAHANG. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 190-210. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/eduleadership/article/view/33480>
- Yanto, M. (2022). Manajemen konflik dalam menyelesaikan kedisiplinan siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Konseling dan Pendidikan (JKP)*, 10(4), 687-698. <http://jurnal.konselingindonesia.com>